

Modalitas Jublina Sun dalam Pemilihan Legislatif Kabupaten Tts Tahun 2024

Suli Tefi¹, Ananias Riyon P. Jacob², Maria M.Niis³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto, Oesapa, Kupang
sulitefi602@gmail.com

Abstract

In a democratic system, elections serve as a mechanism for selecting representatives of the people, one of which is the legislative election. The election becomes a contestation arena for legislative candidates such as members of the Regional House of Representatives (DPRD). Therefore, legislative candidates must prepare themselves with sufficient political capital. According to Pierre Bourdieu's theory, political capital consists of social capital, economic capital, political capital, and cultural capital. This study aims to analyze and understand the modalities applied by Jublina Sun in achieving victory as an elected DPRD member in the 2024 legislative election in South Central Timor (TTS) Regency. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytic method, utilizing documentation studies and interviews as data collection techniques. The results reveal that among the four forms of capital possessed by Jublina Sun—social, economic, political, and cultural—two types of capital had the most significant influence on her victory: social capital and cultural capital. Jublina Sun's social capital was reflected in strong family support serving as a success team, active involvement in religious activities, and consistent efforts to build close relationships with the community to win public trust.

Keywords: Capital, Contestation, Politics.

Abstrak

Dalam tatanan Demokrasi terdapat sistem pemilihan yang diperuntukan untuk memilih wakil rakyat salah satunya yaitu kontestasi pemilu. Pemilu merupakan arena kontestasi bagi calon wakil rakyat seperti calon legislatif anggota DPRD. Sehingga para calon legislatif harus mempersiapkan diri dengan modal yang mumpuni seperti Modalitas Politik. Modalitas Politik menurut teori pierre bourdie merupakan modal yang terdiri dari modal sosial, modal ekonomi, modal politik, modal budaya. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana modalitas kemenangan Jublina Sun sebagai anggota terpilih DPRD pada pemilu legislatif tahun 2024 di Kabupaten TTS. Dengan tujuan untuk menganalisis dan memahami modalitas yang diterapkan oleh Jublina Sun dalam upayanya memenangkan pemilihan umum tahun 2024 Kabupaten TTS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif-anatik, dengan Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menyebutkan dari 4 modal yang dimiliki oleh Jublina Sun yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal politik, dan modal budaya dan terdapat 2 modal yang paling berpengaruh yang digunakan oleh Jublina Sun dalam meraih kemenangan pada pemilu legislatif tahun 2024 di kabupaten TTS yaitu modal sosial dan modal budaya. Dalam kemenangan Jublina Sun dalam modal sosial terdapat bentuk dukungan keluarga yang menjadi tim sukses, aktif dalam keagamaan, serta selalu mendekati diri dengan masyarakat untuk memenangkan hati masyarakat.

Kata kunci: Modalitas, Kontestasi, Politik.

Copyright (c) 2026 Suli Tefi, Ananias Riyon P. Jacob, Maria M.Niis

✉Corresponding author: Suli Tefi

Email Address: sulitefi602@gmail.com (Jln. Adisucipto, Oesapa, Kupang)

Received 28 February 2026, Accepted 01 February 2026, Published 14 March 2026

PENDAHULUAN

Pemilihan umum legislatif (Pileg) merupakan instrumen utama dalam sistem demokrasi perwakilan yang memberi ruang bagi rakyat untuk menentukan wakilnya di lembaga legislatif. Dalam konteks demokrasi Indonesia, Pileg tidak hanya menjadi arena kompetisi politik, tetapi juga ruang kontestasi berbagai bentuk modal politik yang dimiliki kandidat, baik modal sosial, budaya, ekonomi, maupun simbolik. Dinamika ini tampak dalam Pemilu Legislatif Tahun 2024 di Kabupaten Timor

Tengah Selatan (TTS), khususnya pada keberhasilan Jublina Sun dari Partai Demokrat yang terpilih sebagai anggota DPRD dari Daerah Pemilihan (Dapil) V.

Keberhasilan tersebut menarik karena berlangsung dalam situasi rendahnya keterwakilan perempuan di lembaga legislatif daerah. Padahal, secara normatif negara telah mengatur prinsip kedaulatan rakyat melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilu, yang menegaskan bahwa pemilu harus dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil oleh penyelenggara yang berintegritas, profesional, dan akuntabel. Selain itu, negara juga mendorong peningkatan keterwakilan perempuan melalui kebijakan afirmatif berupa kuota minimal 30% perempuan dalam kepengurusan partai politik dan daftar calon legislatif, sebagaimana diatur dalam UU No. 2 Tahun 2011 dan PKPU No. 20 Tahun 2018.

Namun, secara empiris kebijakan afirmatif tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan hasil keterpilihan perempuan. Data KPU Kabupaten TTS menunjukkan bahwa dari total 654 calon legislatif yang terdaftar pada Pemilu 2024—terdiri atas 174 perempuan dan 480 laki-laki dari 17 partai politik yang memperebutkan 40 kursi—hanya dua perempuan yang berhasil terpilih sebagai anggota DPRD periode 2024–2029. Fakta ini menegaskan bahwa meskipun kuantitas caleg perempuan relatif terpenuhi, kualitas dukungan dan peluang keterpilihan mereka masih sangat terbatas. Analisis terhadap Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hanya dua perempuan yang masuk DPRD Kabupaten TTS, yakni Oktovina Lado, S.H. dari Dapil I (Partai Golkar) dengan perolehan 2.053 suara dan Jublina Sun dari Dapil V (Partai Demokrat) dengan 940 suara. Secara politik, angka ini menegaskan rendahnya representasi perempuan di DPRD Kabupaten TTS, yang secara proporsional jauh dari target kuota 30%. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan perempuan dalam daftar caleg belum menjamin keterpilihan, karena masih kuatnya dominasi laki-laki dalam perebutan suara serta pengaruh struktur partai dan budaya politik lokal.

Kondisi tersebut semakin terlihat dalam Tabel 1.3 yang memuat komposisi anggota DPRD terpilih di Dapil V. Dari delapan kursi yang tersedia, tujuh di antaranya diraih oleh laki-laki dengan perolehan suara relatif tinggi, sementara hanya satu kursi yang berhasil diraih oleh perempuan, yaitu Jublina Sun dengan 940 suara. Jika dibandingkan dengan perolehan suara caleg laki-laki lainnya yang mencapai lebih dari 1.200 hingga 2.090 suara, posisi Jublina Sun menunjukkan bahwa keterpilihannya tidak semata ditentukan oleh besarnya suara, tetapi juga oleh mekanisme distribusi kursi dan strategi politik yang dijalankan. Hal ini mengisyaratkan adanya peran modalitas tertentu yang memungkinkan Jublina Sun tetap lolos dalam persaingan yang sangat kompetitif dan maskulin. Rendahnya keterwakilan perempuan tersebut sejalan dengan pandangan Siregar (2007) yang menyatakan bahwa hambatan utama perempuan dalam politik Indonesia bersumber dari kuatnya budaya patriarki, keterbatasan akses terhadap sumber daya politik, serta minimnya dukungan institusional dari partai politik. Dalam konteks Kabupaten TTS, faktor budaya lokal dan struktur sosial patriarkal turut mempengaruhi preferensi pemilih dan pola rekrutmen politik partai, sehingga peluang perempuan untuk terpilih menjadi semakin terbatas. Di tengah situasi tersebut, keberhasilan Jublina Sun menjadi

fenomena yang menarik untuk dikaji. Selain terpilih pada Pemilu 2024, Jublina Sun diketahui telah tiga kali berhasil menduduki kursi DPRD, serta pernah menjabat sebagai Bendahara DPC Partai Demokrat periode 2022–2027. Latar belakang ini menunjukkan bahwa Jublina Sun tidak hanya mengandalkan identitas sebagai perempuan, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam struktur partai dan jaringan politik lokal yang kuat.

Dengan demikian, kemenangan Jublina Sun mencerminkan adanya akumulasi dan pemanfaatan modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, serta modal simbolik dalam kontestasi politik lokal. Modal sosial tampak dari jejaring dan kedekatannya dengan masyarakat Dapil V, modal budaya dari kemampuan dan pengalaman politiknya, modal ekonomi dari kapasitas pembiayaan politik, serta modal simbolik dari legitimasi dan citra politik yang telah terbangun melalui pengalaman sebagai kader dan pengurus partai. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana peran modalitas politik yang dimiliki Jublina Sun berkontribusi terhadap keberhasilannya dalam Pemilu Legislatif Tahun 2024 di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan faktor penentu keterpilihan caleg perempuan di tengah rendahnya representasi perempuan dan kuatnya dominasi politik laki-laki di tingkat lokal.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari catatan laporan, dokumen, wawancara, dll, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Metode Kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulis atau lisan dan orang-orang yang berperilaku yang dapat di amati.

HASIL DAN DISKUSI

Modalitas Kandidat Calon Legislatif (Jublina Sun)

Modalitas dalam kontestasi politik pemilu legislatif merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan seorang kandidat. Dalam praktik demokrasi, meskipun setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mencalonkan diri sebagai anggota DPRD, namun pada tataran empiris peluang tersebut sangat dipengaruhi oleh modal yang dimiliki masing-masing kandidat (Azhar, 2013). Oleh karena itu, untuk menelaah kemenangan Jublina Sun pada Pemilu Legislatif Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) tahun 2024, penelitian ini menggunakan empat jenis modal sebagaimana dikemukakan Pierre Bourdieu, yakni modal sosial, modal ekonomi, modal politik, dan modal budaya.

1. Modal Sosial

Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang bersifat langgeng, berdasarkan saling mengenal dan saling mengakui. Modal sosial menjadi investasi penting dalam membangun kepercayaan dan hubungan harmonis dengan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jublina Sun memiliki modal sosial yang kuat di wilayah Dapil V. Hal ini tercermin dari keberhasilannya terpilih kembali selama beberapa periode sebagai anggota DPRD, yang menunjukkan adanya kepercayaan berkelanjutan dari masyarakat. Modal sosial tersebut dibangun melalui jaringan keluarga serta interaksi sosial yang intens dengan masyarakat.

a. Tim Keluarga

Dalam perjalanan kampanye, Jublina Sun hanya memiliki empat orang tim sukses yang berasal dari keluarganya sendiri. Berdasarkan wawancara dengan Mama Yosi Boimau dan Mama Merince Babys pada 12 September 2025, mereka menyatakan:

“ Kami sangat bangga dengan Ibu Sun walaupun di keluarga kami tidak ada pengalaman politik, tetapi kami yakin untuk mendukung beliau. Meskipun tidak semua keluarga 100% mendukung, ada sekitar 10% yang tidak, kami keluarga sebelum masa kampanye telah berkumpul untuk membuat strategi dan semasa kampanye kami ikut terlibat dengan rela hati tanpa dibayar.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga terorganisasi melalui penyusunan strategi bersama. Dukungan tersebut dilandasi keyakinan terhadap kapasitas dan kualitas kepemimpinan Jublina Sun. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Jublina Sun dalam wawancara pada 11 September 2025:

“ Saya dalam kampanye hanya memiliki 4 tim sukses yang merupakan keluarga saya sendiri... karena kami keluarga jadi saling mendukung.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dianalisis bahwa Jublina Sun menjadikan keluarga sebagai basis utama modal sosialnya. Tim keluarga bekerja tanpa pamrih dan menjadi pilar utama dalam menopang aktivitas kampanye. Ikatan kekeluargaan yang kuat menciptakan loyalitas dan kepercayaan, yang dalam konteks politik lokal menjadi sumber dukungan signifikan dalam kontestasi elektoral.

b. Interaksi Sosial dengan Masyarakat

Selain keluarga, Jublina Sun juga membangun modal sosial melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Keaktifannya dalam kegiatan desa dan peran keagamaannya membuat ia sering berinteraksi dengan warga dan jemaat.

Dalam wawancara pada 11 September 2025, Jublina Sun menyampaikan:

“ Saya biasa bersosialisasi dengan masyarakat dan membangun hubungan untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat saya biasa membantu memberikan uang siri pinang.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa praktik sosial dan adat lokal, seperti pemberian siri pinang, dimanfaatkan sebagai sarana mempererat hubungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan

budaya masyarakat Timor yang menekankan nilai kekeluargaan dan penghormatan. Tokoh masyarakat Desa Tuafanu, Bapak Mateos Boimau, dalam wawancara 13 September 2025 juga menegaskan:

“Kemenangan caleg dapat dipengaruhi oleh figurnya meskipun punya uang tetapi tidak mau hadir dengan masyarakat, menurut saya tidak akan bisa menang.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa karakter personal dan kemampuan berbaur menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan masyarakat. Jublina Sun dinilai berhasil membangun citra sebagai figur yang dekat, sederhana, dan hadir bersama masyarakat. Modal sosial ini menjadi fondasi penting dalam menopang perolehan suara di Dapil V.

2. Modal Ekonomi

Modal ekonomi menurut Bourdieu mencakup sumber daya finansial dan materi yang dapat digunakan untuk menunjang aktivitas sosial maupun politik. Dalam kontestasi politik, modal ekonomi berfungsi sebagai “penggerak” utama untuk membiayai kebutuhan kampanye, seperti alat peraga, logistik, dan aktivitas sosialisasi.

Dana Kampanye

Modal ekonomi Jublina Sun terlihat dari kemampuannya membiayai kampanye secara mandiri, yang bersumber dari usaha kios yang dimilikinya. Kios tersebut tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga ruang interaksi sosial dengan masyarakat.

Dalam wawancara 11 September 2025, Jublina Sun menyatakan:

“Dana kampanye bersumber dari diri sendiri untuk biaya kampanye, baliho, stiker, kemudian uang siri pinang. saya rasa tidak terlalu mengeluarkan uang karena paling saya membawa oko mama dan tua boit mese untuk turun bertemu masyarakat menurut adat kita orang Timor.”

Dari pernyataan ini, dapat dianalisis bahwa penggunaan modal ekonomi oleh Jublina Sun bersifat sederhana dan disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Ia tidak menonjolkan politik uang, tetapi lebih menekankan simbol adat dan pertemuan langsung. Selain itu, kebiasaannya membantu masyarakat melalui kios, seperti memberi kelonggaran pembayaran, memperkuat kepercayaan dan kedekatan sosial. Dengan demikian, modal ekonomi Jublina Sun tidak hanya berfungsi sebagai sumber dana kampanye, tetapi juga terintegrasi dengan modal sosial yang memperkuat legitimasinya di mata masyarakat.

3. Modal Politik

Modal politik dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan berbagai sumber daya politik, baik kekuasaan, jaringan, maupun legitimasi kelembagaan, untuk memperkuat posisi dalam kontestasi politik (Nasir, 2009; Baharuddin & Purwaningsih, 2017).

a. Dukungan Partai Politik

Sebagai kader Partai Demokrat, Jublina Sun memperoleh dukungan kelembagaan dari partai. Dalam wawancara 11 September 2025, ia menyatakan:

“Pada saat pencalonan partai mendukung dan memberi ruang... walaupun saya merasa sudah tua dan pendidikan hanya paket C, tetapi partai terus mendukung akhirnya saya mencalonkan diri.”

Hal ini menunjukkan bahwa partai memiliki kepercayaan terhadap kapasitas Jublina Sun meskipun keterbatasan pendidikan formal.

Ketua DPC Partai Demokrat Kabupaten TTS, Bapak Benedictus Banamtuan, dalam wawancara 16 September 2025 menegaskan:

“Ibu Sun merupakan calon yang diusung oleh partai sendiri... partai ikut membantu menjelaskan kepada masyarakat tentang Ibu Jublina Sun.”

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa dukungan partai lebih bersifat politis dan simbolik melalui kehadiran, legitimasi, dan kampanye bersama, bukan dalam bentuk materi. Namun demikian, legitimasi kelembagaan ini sangat penting dalam memperkuat posisi Jublina Sun di hadapan pemilih.

b. Visi dan Misi

Dalam menawarkan program kepada masyarakat, Jublina Sun menekankan kesejahteraan bersama dan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kelompok tenun ikat. Ia menyatakan:

“Visi secara umum memperjuangkan kesejahteraan masyarakat... saya membentuk kelompok tenun ikat.”

Analisis menunjukkan bahwa visi-misi tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Dapil V yang mayoritas bekerja sebagai petani dan membutuhkan sumber penghasilan tambahan.

Tokoh masyarakat, Bapak Oktovianus Lakapu (12 September 2025), menegaskan:

“Strategi kampanye yang efektif itu melihat permasalahan masyarakat... masalah paling banyak soal pupuk.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat mengharapkan caleg yang peka terhadap persoalan riil. Visi Jublina Sun yang berorientasi pada kebutuhan lokal memperkuat daya tarik politiknya.

c. Strategi kampanye dan pendidikan politik

Dalam wawancara 11 September 2025, Jublina Sun menyatakan:

“Saya tidak menggunakan janji... saya melakukan pencerahan politik dengan menjelaskan tugas dan fungsi DPRD.”

Strategi ini menunjukkan bahwa Jublina Sun memanfaatkan kampanye sebagai sarana pendidikan politik, bukan sekadar alat mobilisasi suara. Pendekatan ini membangun kepercayaan masyarakat karena dianggap jujur dan realistis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mama Susana Nuban pada 12 September 2025:

“Ibu Sun kalau kampanye tidak pernah kasih janji manis... Ibu selalu turun langsung melihat dan membantu kami.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa strategi kampanye berbasis pendidikan politik dan keteladanan personal menjadi modal politik yang kuat. Di tengah kejenuhan masyarakat terhadap janji-janji politik, pendekatan ini memberikan diferensiasi positif bagi

Jublina Sun.

d. Pengalaman Politik

Jublina Sun telah menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten TTS selama tiga periode. Pengalaman ini menjadi modal politik penting karena menunjukkan stabilitas dukungan pemilih serta pemahaman terhadap mekanisme pemerintahan dan legislasi daerah.

Pengalaman panjang tersebut memperkuat citra dirinya sebagai figur yang berpengalaman, dipercaya, dan mampu memperjuangkan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, pengalaman politik tidak hanya menjadi rekam jejak, tetapi juga sumber legitimasi yang meningkatkan peluang kemenangan dalam Pemilu Legislatif 2024.

4. Modal Budaya

Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron dalam *Cultural Reproduction and Social Reproduction* (1973) menjelaskan bahwa modal budaya merupakan aset non-material yang mencakup pendidikan, pengetahuan, nilai, kebiasaan, serta kemampuan beradaptasi dengan norma dan simbol budaya yang berlaku dalam masyarakat. Modal budaya menjadi penting dalam kontestasi politik karena dapat memperkuat identifikasi kandidat dengan pemilih melalui partisipasi dalam tradisi lokal, penggunaan bahasa dan simbol budaya, serta keterlibatan dalam praktik-praktik sosial yang dihargai masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, modal budaya menjadi salah satu faktor penting yang menunjang kemenangan Jublina Sun, terutama karena kuatnya budaya lokal masyarakat Timor di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga menjadi salah satu bentuk modal budaya yang berpengaruh dalam membangun legitimasi sosial seorang kandidat. Jublina Sun memiliki ikatan dengan budaya Timor melalui keluarga suaminya yang berasal dari Suku Timor, Marga Babys. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun kedekatan kultural dengan masyarakat pemilih di Dapil V.

Berdasarkan wawancara dengan Jublina Sun pada 11 September 2025, ia menyatakan:

“Latar belakang keluarga saya tidak terlalu berpengaruh karena saya ada turunan Cina, tetapi dari suami saya cukup berpengaruh, karena rekam jejak dan hal-hal positif juga dan itu menjadi faktor pendorong masyarakat untuk memberikan kepercayaan mereka untuk menentukan pilihan mereka”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Jublina Sun memiliki latar keturunan Tionghoa, ia menempatkan identitas budaya Timor dari keluarga suaminya sebagai bagian penting dalam membangun penerimaan sosial. Hal ini mencerminkan kemampuannya

beradaptasi dan menghormati nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa Jublina Sun sangat menghargai budaya Timor dan menjaga citra kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai lokal, seperti sikap saling menghormati, merangkul, dan hidup dalam kebersamaan. Latar belakang keluarga yang mayoritas berasal dari suku yang sama dengan pemilih di wilayah Dapil V memperkuat kedekatan identitas kultural antara kandidat dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan masyarakat pemilih, Bapak Ayub Aty dan Ibu Sian Atonis, pada 12 September 2025:

“Dari dasar keluarga Ibu Sun sifatnya tidak membenci atau menolak orang lain tapi justru merangkul” jika memenangkan Ibu Sun ini maka dengan sendirinya aspirasi kita terdengar.”

Sementara itu, Ibu Sian Atonis menambahkan:

“bu Sun punya karakter yang bisa membangun, dia itu punya karakter yang mau memberi perubahan bagi wilayahnya.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa masyarakat menilai karakter kepemimpinan Jublina Sun sebagai refleksi dari nilai-nilai keluarga dan budaya yang ia anut. Modal budaya berupa latar belakang keluarga yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap orang lain memperkuat citranya sebagai figur pemimpin yang dapat dipercaya. Dengan demikian, latar belakang keluarga tidak hanya menjadi identitas kultural, tetapi juga menjadi sumber legitimasi moral bagi Jublina Sun di mata pemilih.

b. Partisipasi Aktif dalam Acara Adat

Selain latar belakang keluarga, modal budaya Jublina Sun juga tampak dari partisipasinya yang aktif dalam berbagai acara adat dan kegiatan tradisional masyarakat. Kehadiran dalam upacara adat menjadi simbol penghormatan terhadap budaya lokal sekaligus sarana membangun ikatan emosional dengan masyarakat.

Dalam wawancara pada 11 September 2025, Jublina Sun menyatakan:

“Saya dan suami biasanya sering diundang ke acara adat apa saja, apalagi kita sebagai orang Timor apa sedikit harus adat. Dengan demikian membuat saya dan masyarakat jadi terikat dengan hubungan secara emosional.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa Jublina Sun memaknai kehadiran dalam acara adat bukan sekadar formalitas, tetapi sebagai upaya membangun hubungan emosional dengan masyarakat. Selain itu, pembentukan kelompok tenun ikat yang ia lakukan juga menjadi bentuk konkret pelestarian budaya lokal sekaligus pemberdayaan ekonomi perempuan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa keterlibatan aktif Jublina Sun dalam kegiatan adat dan budaya menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat posisi politiknya. Dengan menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya dan tradisi lokal, Jublina Sun dipersepsikan sebagai bagian integral dari komunitas, bukan sekadar aktor politik yang datang saat masa kampanye. Dengan demikian, modal budaya yang dimiliki Jublina Sun baik melalui latar belakang keluarga maupun partisipasi aktif dalam acara adat berperan penting dalam

membangun kedekatan kultural, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan pada akhirnya memperbesar peluangnya untuk terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Timor Tengah Selatan pada Pemilu Legislatif 2024.

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, kemenangan Jublina Sun dalam Pemilihan Legislatif Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) tahun 2024 terutama ditentukan oleh dua jenis modal yang paling dominan, yaitu modal sosial dan modal budaya. Modal sosial tercermin dari kedekatan Jublina Sun dengan masyarakat, baik melalui hubungan kekeluargaan, keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya. Kedekatan ini membuat masyarakat mengenal sosoknya secara personal, menumbuhkan rasa percaya, dan pada akhirnya mendorong dukungan politik terhadap dirinya. Selain itu, modal budaya juga memberikan kontribusi besar dalam keberhasilannya. Latar belakang keluarga yang dihormati, keterlibatan dalam berbagai kegiatan adat, serta perannya dalam kelompok tenun ikat membentuk citra Jublina Sun sebagai figur yang menjaga dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Dalam pandangan masyarakat, ia tidak hanya tampil sebagai calon legislatif, tetapi juga sebagai representasi identitas dan tradisi mereka. Kombinasi kedua modal ini terlihat paling menonjol selama proses pencalonan dan menjadi faktor utama yang mendorong tingginya dukungan masyarakat. Dalam konteks wilayah penelitian, Kabupaten TTS memiliki potensi besar di sektor pertanian, kelautan, dan pariwisata. Namun, potensi tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pendidikan, infrastruktur, serta pengelolaan sumber daya alam yang belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat lokal agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Konteks Pemilu Legislatif di Dapil V Kabupaten TTS

Pemilu legislatif di Dapil V Kabupaten TTS tahun 2024 diikuti oleh banyak calon legislatif dari berbagai partai politik. Tingginya jumlah kandidat menunjukkan ketatnya persaingan dalam memperebutkan kursi DPRD di wilayah yang mencakup beberapa kecamatan tersebut. Kondisi ini menuntut setiap calon untuk memiliki modal yang kuat agar mampu bertahan dan unggul dalam kompetisi perolehan suara. Dalam politik lokal Dapil V, masyarakat cenderung menentukan pilihan berdasarkan kedekatan personal, rekam jejak pelayanan, serta keterlibatan calon dalam kegiatan adat dan sosial. Dengan demikian, kandidat yang aktif berinteraksi dan memiliki hubungan emosional dengan masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan. Pola ini menjadi konteks penting dalam memahami mengapa Jublina Sun mampu meraih suara signifikan di tengah persaingan yang ketat.

Modalitas Jublina Sun dalam Kontestasi Politik

Dalam mengikuti Pemilu Legislatif 2024, Jublina Sun memiliki empat modal utama yang menopang keberhasilannya, yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal politik, dan modal budaya. Pertama, modal sosial Jublina Sun tampak dari kuatnya dukungan keluarga serta hubungan yang ia

bangun dengan masyarakat. Keluarga berperan besar dalam membantu sosialisasi, menghubungkan dirinya dengan warga, dan memperluas jaringan dukungan di tingkat desa. Dalam masyarakat pedesaan, peran keluarga sangat menentukan dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini. Selain itu, Jublina Sun dikenal aktif hadir dalam kegiatan desa, acara kemasyarakatan, dan kegiatan gereja. Sikapnya yang terbuka dan mudah berbaur membuat masyarakat merasa dekat dan percaya kepadanya. Kepercayaan inilah yang kemudian menjadi modal penting dalam membangun dukungan politik. Meskipun jaringannya lebih kuat di satu kecamatan, hubungan yang terjalin bersifat solid dan memberikan kontribusi besar terhadap perolehan suaranya. Kedua, modal ekonomi berperan dalam mendukung proses pencalonannya. Walaupun Jublina Sun tidak menyebutkan secara rinci jumlah dana kampanye yang digunakan, ia memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk membiayai kegiatan sosialisasi dan operasional kampanye. Sumber daya ekonomi tersebut juga didukung oleh usaha kios yang ia miliki, yang memberikan pemasukan rutin bagi keluarga sekaligus menopang aktivitas politiknya. Kios tersebut tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga ruang interaksi sosial dengan masyarakat. Banyak warga yang datang berbelanja sambil berkomunikasi dengannya, sehingga hubungan sosial semakin erat. Selain itu, Jublina Sun kerap membantu warga, misalnya dengan memberi kelonggaran pembayaran atau menolong saat ada kebutuhan mendesak. Sikap ini memperkuat citranya sebagai sosok yang peduli dan mudah diakses, sehingga membentuk hubungan timbal balik yang positif dengan masyarakat. Dalam praktiknya, dana kampanye dialokasikan untuk kebutuhan seperti pertemuan warga, mobilisasi tim, dan penyediaan materi sosialisasi. Ketiga, modal politik Jublina Sun terbentuk dari dukungan partai politik, kejelasan visi dan misi, strategi kampanye, serta pengalaman politiknya selama tiga periode. Dukungan partai memberikan legitimasi terhadap pencalonannya, sementara visi dan misi yang konsisten membantu membangun citra sebagai calon yang memiliki arah dan komitmen jelas terhadap kebutuhan masyarakat. Strategi kampanye yang menekankan pendekatan personal dan pendidikan politik menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan pemilih. Pengalaman tiga periode juga memberinya keunggulan dalam memahami dinamika politik lokal, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas dan kapabilitasnya sebagai wakil rakyat. Keempat aspek ini saling melengkapi dan membentuk modal politik yang signifikan dalam keberhasilannya.

Keempat, modal budaya terlihat dari latar belakang keluarga Jublina Sun yang dikenal baik dan dekat dengan tradisi lokal. Reputasi keluarga yang dihormati membuat masyarakat lebih mudah menerima dan mempercayainya. Di samping itu, keterlibatannya dalam berbagai acara adat menegaskan posisinya sebagai bagian dari komunitas yang menjaga dan menghormati budaya setempat. Pembentukan kelompok tenun ikat juga menunjukkan komitmennya dalam melestarikan tradisi sekaligus memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan. Perpaduan antara latar belakang keluarga yang kuat secara budaya dan partisipasi aktif dalam kegiatan adat menjadikan modal budaya sebagai salah satu faktor penting yang memperkuat kedekatan emosional dan dukungan masyarakat terhadap dirinya.

Kemenangan Jublina Sun

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari keempat modal yang dimiliki Jublina Sun, modal sosial dan modal budaya merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam mengantarkannya pada kemenangan. Sementara itu, modal ekonomi dan modal politik lebih berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat dua modal utama tersebut. Sebagai calon legislatif, Jublina Sun lebih mengandalkan identitas diri, jaringan keluarga, serta kedekatan sosial dan budaya dengan masyarakat sebagai pilar utama dalam membangun dukungan. Kepercayaan yang tumbuh dari hubungan personal dan kesesuaian nilai budaya membuat masyarakat merasa terwakili oleh sosoknya. Dengan strategi tersebut, Jublina Sun berhasil memperoleh suara signifikan di Dapil V dan akhirnya terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Timor Tengah Selatan periode 2024– 2029.

KESIMPULAN

Modalitas merupakan sebuah bentuk strategi yang mampu membawa kemenangan bagi seorang figur yang ingin meraih kekuasaan. Dalam modalitas menurut Pierre Bourdieu ada 4 modal yang dapat digunakan oleh figur dalam berkontestasi yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal politik, dan modal budaya. Dalam ruang kontestasi politik dapat dikategorikan sebagai pemilu yang merupakan pesta demokrasi bagi masyarakat Indonesia untuk memilih para wakil rakyat.

Pada pemilu 2024 yang dilaksanakan untuk memilih wakil rakyat, salah satunya adalah Pemilihan Lembaga Legislatif DPRD kabupaten/kota. Di Kabupaten TTS, pemilu legislatif ini diikuti oleh calon legislatif terbagi dalam 5 dapil. Jublina Sun adalah salah satu calon legislatif yang ikut kompetisi dalam dapil V. Jublina Sun berhasil keluar sebagai calon legislatif yang terpilih, menduduki dalam DPRD. Kemenangan didukung empat modal yang sangat berpengaruh. Berikut modal yang digunakan oleh Jublina Sun dalam mencapai kemenangan sebagai anggota DPRD terpilih di kabupaten TTS. Modal Sosial, Jublina Sun memiliki modal sosial yang kuat melalui kedekatan dengan masyarakat, dukungan keluarga, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja. Hubungan ini membangun rasa percaya dan loyalitas masyarakat sehingga menjadi dasar kuat dukungan politik.

Modal Ekonomi, terlihat melalui kemampuan finansial untuk menunjang kemampunye dan usaha kios yang dimilikinya. Kios tersebut bukan hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga menjadi tempat interaksi dan sarana membantu masyarakat sehingga memperkuat dukungan sosial. Modal Politik, Pengalaman tiga periode sebagai anggota legislatif, dukungan partai, serta strategi kampanye yang efektif membuat modal politik Jublina Sun semakin matang. Pengalam dan rekam jejak ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuannya. Modal Budaya, tercermin dari latar keluarganya yang dihormati, keterlibatnnya dalam kegiatan adat, dan pembinaan kelompok tenun ikat. Hal ini membuat masyarakat memandangnya sebagai figur yang menjaga dan mewakili identitas budaya lokal. Dari keempat modal ini, modal sosial dan modal budaya menjadi faktor paling kuat karena kedekatannya dengan masyarakat, dukungan keluarga, perannya dalam gereja, serta keterlibatannya dalam adat. Modal politik dan modal ekonomi turut memperkuat posisinya melalui

pengalaman legislatif, dukungan partai, serta kemampuan finansial untuk menjalankan kampanye. Semua modal ini saling melengkapi dan menjadi dasar utama yang mendorong tingginya dukungan masyarakat terhadap Jublina Sun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, P., Murtasidin, B., & Ranto. (2023). Perempuan Dalam Politik: Modalitas Kemenangan Pada Pemilihan Kepala Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2022. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 06(02), 145– 163.
- Anggara, V. (2019). Dinamika Presidential Threshold dalam Sistem Presidensial di Indonesia. *Jurnal Transformatif*, 5(2), 19– 36. <https://doi.org/10.37146/ailrev.v3i2.84>
- Anwartinna, M. (2014). Kemenangan Anton-Sutiaji (Aji) Dalam Pemilihan Walikota (Pilwali) Kota Malang Tahun 2013. *Journal of Governance and Policy*, 41, 1– 15. <http://jgp.ub.ac.id/index.php/jgp/article/view/2>
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205– 237. <https://doi.org/10.18196/jgpp.4176>
- Canna Indira S, G., & Mariyah, C. (2021). Analisis Modal Politik, Sosial, Dan Ekonomi Terhadap Keterpilihan Caleg Perempuan Pemula Pada Pileg Dprd Dki Jakarta 2019. *TheJournalish: Social and Government*, 2(2), 56– 63. <https://doi.org/10.55314/tsg.v2i2.142>
- Darmawan, F. (2018). Modalitas Visual Komunikasi Politik Iklan Pilkada Kota Bandung 2018. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 56– 65. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i1.3155>
- Harpinsyah, Maryanti, & Suryani. (2023). Modalitas Jariah, S.Pd dalam Memenangkan Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2022 (Studi: Desa Danau, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin). *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 32– 42. <https://jppd.org/index.php/jppd/article/view/111/60>
- Ilhamuddin. (2020). Analisis Kemenangan Pasangan Tina-Ado dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Kabupaten Mamuju. *Skripsi*, 1– 41.
- Mbolang, A., Tokan, F. B., & Boro, V. I. A. (2020). Modalitas Sosial Politik: Studi Adella, P., Murtasidin, B., & Ranto. (2023). Perempuan Dalam Politik: Modalitas Kemenangan Pada Pemilihan Kepala Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2022. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 06(02), 145– 163.
- Anggara, V. (2019). Dinamika Presidential Threshold dalam Sistem Presidensial di Indonesia. *Jurnal Transformatif*, 5(2), 19– 36. <https://doi.org/10.37146/ailrev.v3i2.84>
- Anwartinna, M. (2014). Kemenangan Anton-Sutiaji (Aji) Dalam Pemilihan Walikota (Pilwali) Kota Malang Tahun 2013. *Journal of Governance and Policy*, 41, 1– 15. <http://jgp.ub.ac.id/index.php/jgp/article/view/2>

- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205– 237. <https://doi.org/10.18196/jgpp.4176>
- Canna Indira S, G., & Mariyah, C. (2021). Analisis Modal Politik, Sosial, Dan Ekonomi Terhadap Keterpilihan Caleg Perempuan Pemula Pada Pileg Dprd Dki Jakarta 2019. *TheJournalish: Social and Government*, 2(2), 56– 63. <https://doi.org/10.55314/tsg.v2i2.142>
- Darmawan, F. (2018). Modalitas Visual Komunikasi Politik Iklan Pilkada Kota Bandung 2018. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 56– 65. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i1.3155>
- Harpinsyah, Maryanti, & Suryani. (2023). Modalitas Jariah, S.Pd dalam Memenangkan Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2022 (Studi: Desa Danau, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin). *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 32– 42. <https://jppd.org/index.php/jppd/article/view/111/60>
- Ilhamuddin. (2020). Analisis Kemenangan Pasangan Tina-Ado dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Kabupaten Mamuju. *Skripsi*, 1– 41.
- Mbolang, A., Tokan, F. B., & Boro, V. I. A. (2020). Modalitas Sosial Politik: Studi Kasus Kemenangan Ferdinandus Mazmur (FM) pada Pemilu Legislatif di Dapil V Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur tahun 2019. *Warta Governare: Jurnal Pemerintahan*, 1(2), 181– 198.
- Moleong. (2002). *Jurnalmetode Penelitian Kualitatif*. 50– 61.
- Nuridin, N., Rahmawati, R., & Fatkhuri, F. (2022). Pelatihan Penyusunan Strategi Kampanye Politik Untuk Meningkatkan Elektabilitas Kader Partai Politik Perempuan di Provinsi Aceh. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 898– 911. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.343>
- Plaituka, I. R. R., Azhar, M. A., & Noak, P. A. (2014). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemenangan Calon Anggota Legislatif Pasca Pindah Dapil Pada Pemilu Legislatif Kota Surabaya Tahun 2014. *E-Jurnal Politika*, 1(1), 1– 11.
- Rafsanjani, M. A., Sardini, N. H., & Fitriyah. (2023). Daya Juang dan Daya Tangguh Politisi Perempuan dalam Pemenangan Pemilu (Studi Kasus Keterpilihan Tiga Periode Politisi Partai Amanat Nasional di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Tengah). *Journal of Politic and Government Studies*, 12(3), 1– 15.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81– 95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sugiyono. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Research Gate*, March, 1– 9.
- Susanto, E. (2021). Sila Ke-Empat Pancasila Dan Iklim Demokrasi Indonesia Saat Ini. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(1), 84– 93. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.1.2021.84-93>
- Utami, F. H. (2022). Analisis Faktor Peningkatan Elektabilitas Perempuan dalam Pileg Tangerang Selatan Tahun 2019 di DapilTangsel 3. *Skripsi*.

- Wedanti, P. I. C. S., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Retorika Retorika. *Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 7482, 323– 332.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241– 258). Greenwood Press.
- Narayan, D. (1999). *Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty*. World Bank Research Working Paper, No. 2167.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Siagian, S. P. (2012). *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta